

## DETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN ANALISIS FRAUD HEXAGON

Iqsan Bifadli\*<sup>1</sup>, Hardi<sup>2</sup> dan Ferdy Putra<sup>3</sup>

---

**Afiliasi :**

Program Studi Akuntansi,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Riau

**Proses Artikel:**

Received : 22-07-2022

Revised : 08-05-2023

Accepted : 27-06-2023

**\*Korespondensi:**

iqsanbifadli123@gmail.com

**DOI :**

<http://dx.doi.org/10.30813/jab.v16i2.3585>

**Abstrak**

**Latar Belakang:** Fenomena kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan sektor manufaktur sering dilakukan dengan memanfaatkan banyaknya alur proses produksi yang terjadi dalam perusahaan.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* dengan menggunakan analisis *fraud hexagon*.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan analisis data menggunakan regresi logistik dengan bantuan aplikasi SPSS, sampel 52 perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan pengaruh variabel *nature of industry* terhadap variabel *financial statement fraud*. Akan tetapi, pada variabel *external pressure, personal financial need, change in director, state-owned enterprises, ineffective monitoring, change in auditor*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.

**Keaslian/Kebaruan Penelitian:** Merupakan penelitian yang menggunakan teori *fraud hexagon* dikemukakan oleh Vousinas (2019) yang merupakan teori terbaru tentang *fraud*. Analaisi *fraud hexagon* digunakan untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur

**Kata kunci:** Manufaktur, *Fraud*, *Fraud Hexagon*, Analisis, *Financial Statement Fraud*.

---

### Pendahuluan

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kepercayaan yang telah diberikan dalam usaha mengurus sumberdaya (Surya, 2012:3). Laporan keuangan sewajarnya merupakan gambaran tentang apa yang ada di dalam perusahaan, untuk kemudian disampaikan kepada pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan dapat melakukan analisis tentang laporan keuangan yang kemudian berujung pada pengambilan keputusan. Alur proses yang berjalan secara wajar dan alami, sehingga tidak merugikan salah satu pihak. Alur proses tersebut akan berjalan tidak wajar apabila dalam laporan keuangan mengandung unsur yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan sesungguhnya.

Arens et al. (2015:430) mendefinisikan laporan keuangan yang curang merupakan laporan yang di dalamnya terdapat salah saji yang dilakukan secara sengaja. Manajemen memiliki keuntungan lebih

daripada pengguna informasi eksternal dalam mengendalikan pelaporan serta memperoleh informasi spesifik perusahaan. Terdapat beberapa pihak yang menggunakan laporan keuangan seperti investor dan calon investor, kreditur, pemasok, pelanggan, karyawan, pemerintah, serta masyarakat (Surya, 2012:1). Pelaporan laporan keuangan ditujukan untuk menyajikan informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode secara reliabel dan tepat waktu kepada pengguna laporan keuangan. Sehingga, laporan keuangan sewajarnya menyajikan laporan keuangan yang merepresentasikan kondisi sesungguhnya dalam laporan keuangan.

Survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia (2019), secara ringkas dapat diketahui bahwa korupsi di Indonesia adalah *fraud* yang paling banyak terjadi sebesar 64,4%, sebesar 28,9% penyalahgunaan aset negara dan perusahaan, dan 6,7% merupakan *fraud* laporan keuangan. ACFE juga melakukan survei terhadap 11 (sebelas) jenis industri untuk melihat industri mana yang paling banyak dirugikan atas terjadinya *fraud*. Diketahui bahwa jenis industri manufaktur sebanyak 4,2% mengalami kerugian akibat terjadinya *fraud*, berada di posisi kelima diantara jenis industri yang paling dirugikan (ACFE Indonesia, 2019).

Kasus manipulasi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) terjadi tahun buku 2017, dimana enam perusahaan yang dicatat sebagai pihak ketiga padahal sebenarnya merupakan distributor afiliasi. Terdapat pula penggelembungan (*overstatement*) atas piutang yang mencapai Rp 1,4 triliun (Soenarso, 2021). Kasus lainnya, terjadi pada perusahaan Toshiba yang diketahui dari hasil penyelidikan komite audit independen pada bulan Juli 2015, terbukti bahwa beberapa tahun keuntungan Toshiba telah dipalsukan dengan meningkatkan sebesar US\$1,2 miliar (Panji, 2015). Perusahaan Toshiba pada tahun 2021 juga terkena kasus yang kemudian dilakukannya pemecatan terhadap dua direktornya. Kasus yang terjadi pada perusahaan Toshiba ini dikarenakan setelah dilakukannya penyelidikan ditemukan bahwa untuk mempengaruhi pemungutan suara, ternyata ada upaya meminta bantuan pemerintah Jepang (Arbar, 2021).

Dalam menyajikan laporan keuangan, manajer termotivasi untuk menyajikan laporan keuangan dengan sebaik mungkin demi memenuhi kebutuhan pengguna, termasuk untuk upaya dalam memperoleh perhatian dari investor maupun calon investor. Namun, dalam proses untuk memenuhi kebutuhan pengguna, manajer bisa saja melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Kecurangan yang dilakukan manajemen tersebut dapat terjadi ketika kinerja manajemen yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh stakeholder. Di sisi lain, manajer juga mungkin melakukan kecurangan selain untuk memenuhi kebutuhan perusahaan tetapi juga untuk dirinya sendiri, hal ini berkaitan dengan penerimaan bonus yang akan diterima apabila menjalankan perusahaan dengan baik. Putriasih et al. (2016) kerentanan terhadap terjadinya *fraud* yang tinggi terjadi di perusahaan *go public* dibanding dengan yang belum *go public*. Karena perusahaan dituntut melakukan perbaikan kinerja sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan Handoko & Tandean (2021). Pengembangan yang dilakukan yaitu dengan menambahkan 3 (tiga) variabel independen yaitu variabel *personal financial need*, *state-owned enterprise*, dan *nature of industry* dan mengeliminasi variabel *financial target* dan proyek pemerintah.

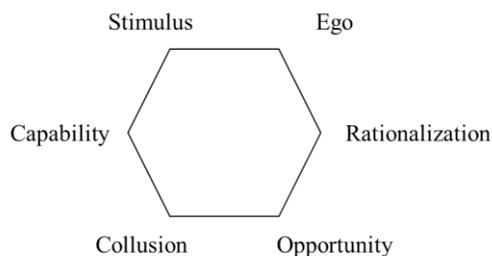
## Tinjauan Literatur

### ***Kecurangan Laporan Keuangan***

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji atas aset maupun atas pendapatan dengan melebihkan atau mengurangi dari yang sesungguhnya (Tuanakotta, 2017). Zimbelman et al. (2017) mengatakan bahwa salah saji atas laporan keuangan dapat terjadi karena manipulasi atau perubahan dalam catatan akuntansi.

Kecurangan yang dilakukan secara sengaja pada laporan keuangan dengan menaikkan maupun menurunkan laba perusahaan berdasarkan tujuan yang diinginkan, sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan, karena laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dalam perusahaan. Tindakan untuk menghilangkan suatu kejadian maupun menghilangkan informasi penting atas laporan keuangan serta diterapkannya prinsip akuntansi yang tidak sesuai juga merupakan tindakan kecurangan laporan keuangan.

### ***Fraud Hexagon***



**Gambar 1. *Fraud Hexagon***

*Sumber* : Vousinas (2019)

Teori *fraud hexagon* merupakan teori terbaru terkait alasan dari seseorang melakukan *fraud*. Teori *fraud hexagon* dikemukakan oleh Vousinas (2019). Menurut Vousinas (2019), yang dimaksud kolusi merupakan kesepakatan dua orang atau lebih, dimana terdapat pihak yang melakukan tindakan berbeda dengan maksud jahat, tujuannya adalah untuk menipu pihak lain atas hak yang dimiliki. Vousinas (2019) mengungkapkan bahwa dalam kasus kecurangan laporan keuangan, lebih baik jika analisis *fraud pentagon*

ditambahkan faktor kolusi ke dalamnya. Kolusi akan lebih sulit dihentikan jika kolusi dilakukan oleh antar karyawan atau antara karyawan dengan pihak eksternal. *Fraud hexagon* merupakan lanjutan teori *fraud* yang bernula dari *triangle* (Cressey, 1953), kemudian berkembang menjadi teori *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004) dan teori *fraud pentagon* (Howarth, 2011).

### ***Pengembangan Hipotesis***

#### ***External Presssure***

Tekanan dapat berasal dari luar perusahaan. *External pressure* diukur dengan rasio *leverage*. Hanafi (2015:41) tingginya rasio *leverage* menggambarkan tingginya hutang yang digunakan perusahaan. Penggunaan yang tinggi atas hutang dapat bermanfaat meningkatkan profitabilitas karena perusahaan memiliki modal untuk dapat melakukan produksi yang kemudian mendapatkan penjualan yang tinggi, kondisi dari keuntungan ini dapat digunakan untuk kemudian membayar hutang. Disisi lain, hutang yang tinggi akan meningkatkan risiko, yaitu ketika perusahaan mengalami penjualan yang turun tetapi harus membayar beban bunga yang tetap harus dibayar. Tiffani & Marfuah (2015) bersarnya tekanan dari pihak eksternal menimbulkan potensi *financial statement fraud* yang dilakukan manajemen akan meningkat..

Putriasih et al. (2016) *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Selaras dengan meningkatnya rasio *leverage* maka potensi manajemen juga meningkat melakukan tindakan *financial statement fraud*, yang tujuan utamanya yaitu kepada investor dan kreditur guna memperoleh pendanaan dan hutang baru.

H1 : *External pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### ***Personal Financial Need***

Eksekutif perusahaan bila mempunyai saham signifikan dalam perusahaan akan berusaha untuk menjalankan perusahaan yang berorientasi keuntungan, karena kinerja keuangan perusahaan yang dapat mengancam keuangan pribadi mereka (Beasley (1996); COSO (1999), dan Dumn (2004) dalam (Skousen et al., 2009). Kepemilikan saham yang dimiliki eksekutif perusahaan memungkinkan yang bersangkutan berpikir memiliki hak atas kekayaan maupun penghasilan yang diperoleh perusahaan. Untuk dapat memperoleh keuntungan bagi dirinya, eksekutif mungkin akan melakukan cara-cara yang salah seperti melakukan *financial statement fraud*.

Suryandari & Widyani (2018) terdapat pengaruh variabel *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*. dapat diidentifikasi bahwa perusahaan di dalamnya terdapat eksekutif yang memiliki saham perusahaan memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan *financial statement fraud*.

H2 : *Personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### ***Change In Director***

*Change in director* adalah pergantian direktur dalam suatu perusahaan, baik karena habisnya masa jabatan, pensiun, ataupun pergantian direktur secara paksa karena sebab-sebab tertentu yang merugikan perusahaan. Pergantian direktur perusahaan haruslah berdasarkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). *Change in director* (pergantian direksi) dapat mengindikasikan terjadinya *fraud* dalam perusahaan yang bersangkutan, sebab perubahan direksi tidak serta mengindikasikan sesuatu yang baik bagi perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004) dalam (Jalaludin, 2017).

Wolfe & Hermanson (2004) dalam Putriasih et al. (2016) perusahaan yang melakukan pergantian direktur mengakibatkan adanya *stress period* sehingga kesempatan seseorang melakukan *fraud* akan terbuka. Manurung & Hardika (2015) dan Putriasih et al. (2016), *change in director* mempengaruhi terjadinya tindakan *financial statement fraud*.

H3 : *Change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

### ***State-Owned Enterprises***

Kusumosari & Solikhah (2021) *state-owned enterprises* merupakan perusahaan dimana sahamnya terdapat kepemilikan oleh pemerintah. Sagala & Siagian (2021) menjelaskan sebagai kepemilikan perusahaan yang setengah atau sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah. Shawtari et al. (2017) dalam Sagala & Siagian (2021) menyebutkan bahwa perusahaan yang dimiliki pemerintah mempunyai pengawasan yang relatif lemah, keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak besar.

Perusahaan yang dimiliki pemerintah memiliki beberapa keuntungan, diantaranya yaitu kemudahan dalam memperoleh pinjaman, perizinan, serta adanya dukungan finansial ketika sedang berada masa krisis. Selain kecurangan laporan keuangan, perusahaan yang sahamnya dimiliki pemerintah, para eksekutif perusahaan tidak jarang juga terlibat dalam kasus korupsi. Kusumosari & Solikhah (2021) terdapat pengaruh *state-owned enterprises* terhadap *financial statement fraud*. Saham pemerintah di perusahaan memiliki kemungkinan besar untuk di manipulasi laporan keuangan perusahaan tersebut.

H4 : *State-owned enterprises* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### ***Nature Of Industry***

*Nature of industry* dikatakan sebagai posisi keadaan perusahaan yang ideal di industri. Tiffani & Marfuah (2015) ada beberapa akun dalam laporan keuangan yang ditentukan perusahaan atas dasar estimasi untuk menilai besaran saldonya, yaitu akun piutang yang tidak tertagih serta akun persediaan yang telah usang. Summers dan Sweeney (1998) dalam Tiffani & Marfuah (2015), dibutuhkan suatu penilaian yang subjektif dalam memperkirakan jumlah piutang yang tidak tertagih. Manajemen yang memiliki niatan untuk

melakukan *fraud*, akan menggunakan akun-akun tersebut sebagai celah dalam melakukan *fraud* dengan cara menggunakan estimasi yang tidak tepat terhadap akun-akun tersebut. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki banyak pos produksi, dari mulai proses pengolahan bahan baku, kemudian bahan setengah jadi dan kemudian menjadi barang jadi. Pos-pos tersebut memiliki kerentanan untuk dilakukan kecurangan di dalamnya. Putriasih et al. (2016) ada pengaruh dari *nature of industry* terhadap terjadinya *financial statement fraud* yang ada dalam perusahaan.

H5 : *Nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### ***Ineffective Monitoring***

*Ineffective monitoring* merupakan kondisi pengawasan yang ada tidak efektif memantau kinerja dalam perusahaan (Puspitadewi & Sormin, 2018). Handoko & Tandean (2021) kondisi ini terjadi apabila fungsi dari komisaris independen tidak berjalan efektif dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Komisaris independen memiliki tanggung jawab melakukan pengawasan serta menjadi wakil atas kepentingan pemegang saham minoritas. Peraturan mengenai pengangkatan maupun pemberhentian komisaris independen diatur dalam Peraturan OJK nomor 33/POJK.04/2014.

Peraturan OJK nomor 57/POJK.04/2017 Pasal 19 (1) mewajibkan seluruh perusahaan terdaftar dalam BEI wajib memiliki komisaris independen. Dalam pasal 19 (2) menjelaskan perusahaan minimal memiliki komisaris independen dalam porsi sebesar 30% dari total jumlah dewan komisaris. Menurut Achmad & Pamungkas (2018) *fraud* pada laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara *preventif* atau dapat dikurangi dengan menambah jumlah komisaris independen dalam perusahaan.

Septriani & Handayani (2018), Putriasih et al. (2016), dan Prayoga & Sudarmaji (2019) ada pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan pentingnya pengawasan efektif oleh komisaris independen dalam mengawasi jalannya perusahaan. Semakin tinggi rasio komisaris independen yang ada di perusahaan dapat mencegah terjadinya *fraud*. Sebaliknya, jika rasio komisaris independen kecil terlebih lagi tidak efektif, maka *financial statement fraud* dapat terjadi.

H6 : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### ***Change In Auditor***

Pergantian auditor dapat terjadi ketika perusahaan mengharapkan auditor yang lebih baik atau pergantian auditor karena batasan masa jasa audit. Peraturan terkait batasan jasa audit diatur PP No. 20 Tahun 2015. Pergantian auditor dapat secara sukarela oleh perusahaan memiliki dua kemungkinan yaitu untuk mencari auditor yang lebih baik daripada auditor sebelumnya, atau untuk meminimalisir

kemungkinan seorang auditor menemukan bukti-bukti audit yang menunjukkan perusahaan telah melakukan *fraud*. Informasi terkait penemuan perusahaan terindikasi kecurangan seringkali berawal diketahui oleh auditor. Ketika melakukan *fraud* perusahaan akan sering berganti auditor, hal ini dilakukan sebagai upaya mengurangi kemungkinan auditor lama dapat mendeteksi manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan (Tiffani & Marfuah, 2015).

Prayoga & Sudarmaji (2019) dan Noble (2019), ada pengaruh dari *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*. Mengindikasikan bahwa terjadinya pergantian auditor sebagai tindakan yang diupayakan manajemen dalam menutupi *financial statement fraud* yang telah terjadi.

H7 : *Change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### ***Frequent Number Of CEO's Picture***

Banyaknya jumlah foto CEO yang disematkan dalam *annual report* (Septriani & Handayani, 2018). Apabila CEO memiliki superioritas dan arogansi dapat dilihat di *annual report* dari seberapa banyak foto CEO yang disematkan. Untuk dapat mempertahankan status dan posisi, seorang CEO akan menunjukkan status dan posisinya dalam perusahaan kepada publik, salah satu caranya dapat melalui menampilkan foto dirinya dalam *annual report*. Seorang CEO dalam mempertahankan status dan juga posisi yang telah dimiliki saat ini dapat melakukan berbagai cara, termasuk kemungkinan untuk melakukan kecurangan (*fraud*), hal itu disebabkan tingginya tingkat arogansi yang dimilikinya (Tessa dan Puji (2016) dalam Septriani & Handayani (2018). Novitasari & Chariri (2019) terdapat pengaruh dari banyaknya foto CEO dengan tindakan *financial statement fraud*. Ketika foto semakin banyak dalam *annual report* akan semakin menunjukkan superioritasnya dalam perusahaan, sehingga semakin tinggi pula kemungkinan *financial statement fraud* yang dilakukan oleh CEO.

H8 : *Frequent number of CEO' picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

## **Metode Penelitian**

Analisis data menggunakan regresi logistik dengan bantuan program aplikasi SPSS. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi penelitian, karena dalam perusahaan manufaktur terdapat banyak pos produksi yang rentan terhadap terjadinya tindakan *fraud*. Sampel yaitu bagian dari jumlah serta karakteristik dari populasi (Sugiyono, 2019:62). Metode *purposive sampling* menurut Sugiyono (2019:67) merupakan teknik penentuan sampel disertai suatu pertimbangan. Sampel yang digunakan sebanyak 52 perusahaan berdasarkan *purposive sampling*.

$$FSF = \alpha_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 PFN + \beta_3 DC + \beta_4 SOE + \beta_5 NOI + \beta_6 KOM + \beta_7 CPA + \beta_8 PIC + \varepsilon$$

Dimana :

FSF = *Financial Statement Fraud*

$\alpha_0$  = Konstanta

$\beta_1, 2, \dots$  = Koefisien variabel

LEV = Rasio hutang

PFN = Kepemilikan saham manajerial

DC = Pergantian direksi perusahaan

SOE = Kepemilikan saham pemerintah

NOI = Rasio piutang

KOM = Rasio komisaris independen

CPA = Pergantian auditor

PIC = Jumlah foto CEO

No	Variabel	Indikator
1	<i>Financial Statement Fraud</i>	Variabel <i>dummy</i> , diukur dengan <i>Beneish M-Score model</i> , M-Score lebih besar dari -2,22 diberikan skor 1 dan dikategorikan melakukan <i>fraud</i> , sedangkan M-Score lebih kecil dari 2,22 diberi skor 0 dan dikategorikan tidak melakukan <i>fraud</i> .  <i>M-Score</i> $= -4,84 + 0,920 DSRI + 0,528 GMI + 0,404 AQI + 0,892 SGI + 0,115 DEPI - 0,172 SGAI - 0,327 LVGI + 4,697 TATA$ (Beneish et al., 2012); (Hantono, 2018); (Rachmi et al., 2020)
2	<i>External Pressure</i>	$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ (Hanafi, 2015:40-41)
3	<i>Personal Financial Need</i>	PFN = Variabel <i>dummy</i> , kepemilikan saham manajerial diberi skor 1, sedangkan tidak ada kepemilikan manajerial diberi skor 0. (Manan, 2004; Cristine, 2010 dalam Sujarweni (2020: 220-221)
4	<i>Change in Director</i>	DC = Variabel <i>dummy</i> , pergantian direksi diberi skor 1, sedangkan tidak terjadi pergantian direksi diberi skor 0. (Noble, 2019)

No	Variabel	Indikator
5	<i>State-owned enterprises</i>	SOE = Variabel <i>dummy</i> , kepemilikan perusahaan dimiliki oleh pemerintah diberi skor 1, sedangkan kepemilikan perusahaan tidak dimiliki oleh pemerintah diberi skor 0.  (Gaio dan Pinto, 2018 dalam Sagala & Siagian (2021))
6	<i>Nature of Industry</i>	$NOI = \left( \frac{Piutang\ t}{Penjualan\ t} - \frac{Piutang\ t-1}{Penjualan\ t-1} \right)$  (Skousen et al. (2009) dalam Sari & Nugroho (2021))
7	<i>Ineffective monitoring</i>	$KOM = \frac{Total\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$  (Yesiariani & Rahayu, 2017)
8	<i>Change in Auditor</i>	CPA = Variabel <i>dummy</i> , pergantian auditor diberi skor 1, sedangkan tidak terjadi pergantian auditor diberi skor 0.  (Tessa dan Hartono, 2016 dalam Imtikhani & Sukirman (2021))
9	<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	PIC = Banyaknya jumlah foto CEO yang tersemat di <i>annual report</i> .  (Lestari & Jayanti, 2021)

## Hasil dan Pembahasan

### Statistik Deskriptif Analisis

**Tabel 1. Tabel Statistik Deskriptif Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
External Pressure	156	0.0739	0.783	0.368578	0.175073
Personal Financial Need	156	0	1	0.44	0.498
Change in Director	156	0	1	0.12	0.321
State-owned Enterprises	156	0	1	0.08	0.267
Nature of Industry	156	-0.2397	0.1328	-0.000655	0.039297
Ineffective Monitoring	156	0.25	0.8333	0.418815	0.112868
Change in Auditor	156	0	1	0.47	0.501
Frequent Number of CEO's Picture	156	1	19	3.173077	2.306131
Financial Statement Fraud	156	0	1	0.57	0.497
Valid N (listwise)	156				

Sumber : Output SPSS, 2022

**Menilai Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

**Tabel 2. Nilai -2 Log Likelihood Yang Terdiri Dari Konstanta  
Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	213.149
	2	213.149
	3	213.149

Sumber : Output SPSS, 2022

**Tabel 3. Nilai -2 Log Likelihood Yang Terdiri Konstanta Dan Variabel Bebas  
Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients								
			External Pressure	Personal Financial Need	Change in Director	State-owned Enterprises	Nature of Industry	Ineffective Monitoring	Change in Auditor	Frequent Number of CEO's Picture	
1	196.614	0.327	0.076	0.26	-0.12	0.511	14.928	0.124	-0.221	-0.047	
2	195.696	0.3	0.122	0.276	-0.116	0.677	19.707	0.136	-0.206	-0.047	
Step 1	3	195.683	0.299	0.125	0.278	-0.112	0.7	20.351	0.132	-0.203	-0.047
	4	195.683	0.299	0.125	0.278	-0.112	0.701	20.361	0.132	-0.203	-0.047
	5	195.683	0.299	0.125	0.278	-0.112	0.701	20.361	0.132	-0.203	-0.047

Sumber : Output SPSS, 2022

**Tabel 4. Tabel Perbandingan Nilai -2 Log Likelihood  
Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1	17.466	8	0.026
Block	17.466	8	0.026
Model	17.466	8	0.026

Sumber : Output SPSS, 2022

Menurunnya nilai -2 log likelihood awal dan akhir 17,466 (213,149-195,683) dengan *df* 8 (155-147) signifikan secara statistik. Menurunnya nilai -2 log likelihood menunjukkan variabel bebas yang

ditambahkan kedalam model mampu memperbaiki model menjadi fit sehingga model regresi menjadi lebih baik, dapat disimpulkan hipotesis model telah fit dengan data (Ghozali, 2018:333).

**Uji Koefisien Determinasi**

Dari Tabel 5 diketahui variabel independen hanya 14,2% menjelaskan variabel dependen, sedangkan 85,8% dijelaskan oleh variabel yang dalam penelitian ini tidak digunakan.

**Tabel 5. Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	195.683 <sup>a</sup>	0.106	0.142

*Sumber* : Output SPSS, 2022

**Uji Kelayakan Model Regresi**

Dari Tabel 6 diketahui nilai signifikansi 0,832 tersebut jauh lebih besar dari 0,05 berarti kelayakan model regresi dapat diterima.

**Tabel 6. Menguji Kelayakan Model**

<b>Hosmer and Lemeshow Test</b>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	17.466	8	0.026

*Sumber* : Output SPSS, 2022

**Uji Matriks Klasifikasi**

**Tabel 7. Matriks Klasifikasi**

		<b>Classfication Table<sup>a</sup></b>			
		<b>Predicted</b>			
		<b>Financial Statement Fraud</b>			
<b>Observed</b>		<b>Tidak terindikasi financial statement fraud</b>	<b>Terindikasi financial statement fraud</b>	<b>Percentage Correct</b>	
Step	Financial Statement Fraud	Tidak terindikasi financial statement fraud	28	39	41.8
1		Terindikasi financial statement fraud	14	75	84.3
<b>Overall Percentage</b>				<b>66</b>	

*Sumber* : Output SPSS, 2022

Kekuatan model regresi dalam memprediksi terjadinya *financial statement fraud* dalam perusahaan sebesar 75/114 atau 66%.

**Uji Hipotesis**

**Tabel 8. Uji Hipotesis**

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
	External Pressure	0.125	1.042	0.014	1	0.905	1.133
	Personal Financial Need	0.278	0.356	0.609	1	0.435	1.32
	Change in Director	-0.112	0.577	0.038	1	0.846	0.894
	State- owned Enterprises	0.701	0.712	0.969	1	0.325	2.015
Step 1 <sup>a</sup>	Nature of Industry	20.361	6.102	11.134	1	0.001	6.96E+08
	Ineffective Monitoring	0.132	1.573	0.007	1	0.933	1.141
	Change in Auditor	-0.203	0.352	0.332	1	0.564	0.817
	Frequent Number of CEO's Picture	-0.047	0.076	0.376	1	0.54	0.954
	Constant	0.299	0.783	0.146	1	0.702	1.349

Sumber : Output SPSS, 2022

***Pengaruh External Pressure Terhadap financial statement fraud.***

Variabel *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel *stimulus/pressure* dalam *fraud hexagon* diproksikan variabel penelitian *external pressure* diukur dengan rasio *leverage* tidak mampu memberikan pengaruh kepada manajemen melakukan *financial statement fraud*, karena dalam penelitian perusahaan mampu membayar hutangnya sehingga manajemen tidak berada dalam posisi tertekan yang akan membuat *financial statement fraud*.

Perusahaan masih bisa memilih pendanaan lain selain melalui hutang, seperti dari investor. Sehingga pendanaan perusahaan tidak bertumpu hanya pada hutang, sebagai perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki manajemen dengan kemampuan yang mampu memilih dengan bijak terkait pendanaan yang

baik bagi kelangsungan perusahaan, pemilihan pendanaan yang baik dapat mengurangi perusahaan melakukan *financial statement fraud*. Selaras dengan penelitian Prayoga & Sudarmaji (2019) dan Handoko & Tandean (2021) *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

***Pengaruh Personal Financial Need Terhadap Financial Statement Fraud.***

Variabel *personal financial need* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Menunjukkan bahwa dalam penelitian ini kepemilikan saham oleh manajemen tidak mengindikasikan adanya *financial statement fraud*, dengan melalui pemisahan hak dan tanggungjawab pemegang saham dengan manajemen sebagai pengelola jalannya perusahaan. Pemisahan yang jelas dan juga pengawasan atau kontrol yang baik terhadap manajemen dapat meniadakan potensi *financial statement fraud*. Sejalan dengan penelitian (Tiffani & Marfuah, 2015) *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

***Pengaruh Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud.***

Variabel *change in director* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini karena adanya pergantian direktur (*change in director*) yang dilakukan perusahaan tidak terbukti mampu mengindikasikan adanya *financial statement fraud* dalam perusahaan. Pergantian direksi yang terjadi berdasarkan keputusan RUPS telah diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 pasal 105 ayat (1) yang menerangkan bahwa alasan pergantian direksi dapat dikarenakan sudah tidak bisa memenuhi syarat sebagai anggota direksi, seperti telah melakukan tindakan yang menyebabkan kerugian atau alasan lain yang dalam RUPS dinilai sesuai. Artinya pergantian direksi yang terjadi tidak serta merta karena *financial statement fraud*, ada berbagai alasan yang melatarbelakangi pergantian direksi tersebut, oleh karena itu dalam penelitian ini pergantian direktur tidak terbukti mampu untuk dapat mengindikasikan *financial statement fraud* dalam perusahaan. Sejalan dengan penelitian Noble (2019), Handoko & Tandean (2021), Puspitadewi & Sormin (2018), Septriani & Handayani (2018), dan Prayoga & Sudarmaji (2019) *change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

***Pengaruh State-Owned Enterprise Terhadap Financial Statement Fraud.***

Variabel *state-owned enterprise* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Menunjukkan kepemilikan saham oleh pemerintah (*state-owned enterprise*) tidak dapat mengindikasikan akan adanya *financial statement fraud* dalam perusahaan. Sebagai proksi dari *collusion* dalam *fraud hexagon*, sulit untuk dapat menemukan ataupun membuktikan apabila terjadi *financial statement fraud* dalam perusahaan, hal ini karena kolusi merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara bersama-sama,

sehingga akan mudah ditemukan apabila terdapat salah satu pihak yang tidak mendapatkan bagian yang diinginkan. Dalam penelitian ini, adanya kepemilikan saham oleh pemerintah tidak mampu membuktikan adanya *financial statement fraud*, karena pemerintah sebagai regulator dalam perekonomian di Indonesia mampu melakukan intervensi secara tidak langsung terhadap perusahaan, termasuk dalam hal pengawasan dan juga kontrol yang dapat mengurangi kemungkinan perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*. Sejalan dengan penelitian Sagala & Siagian (2021) *state-owned enterprise* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### ***Pengaruh Nature Of Industry Terhadap Financial Statement Fraud.***

Variabel *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan perubahan rasio piutang usaha dapat menjadi pemicu manajemen dalam melakukan *financial statement fraud*. Besarnya nilai piutang usaha akan mengurangi jumlah kas perusahaan untuk dapat terus menjalankan usahanya, sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat terganggu serta tidak berjalan seperti bagaimana mestinya sehingga manajemen terdorong untuk mengambil tindakan *financial statement fraud*. Sejalan dengan penelitian Manurung & Hardika (2015) dan Putriasih et al. (2016) *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### ***Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud.***

Variabel *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *financial statement fraud*. Variabel *ineffective monitoring* diproksikan dengan besar kecilnya rasio dewan komisaris independen yang ada di perusahaan manufaktur tidak mempengaruhi *financial statement fraud* dalam perusahaan. Praktik tata kelola perusahaan serta adanya fungsi pengawasan yang baik dijamin oleh dewan komisaris independen yang dipilih. Komisaris independen telah mampu mengurangi kemungkinan *financial statement fraud* karena mereka tidak mempunyai saham perusahaan yang membuat fungsi pengawasan mereka secara lebih baik. Sejalan dengan penelitian Puspitadewi & Sormin (2018), Noble (2019), dan Handoko & Tandean (2021) *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### ***Pengaruh Change In Auditor Terhadap Financial Statement Fraud.***

Variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Adanya *change in auditor* tidak membuktikan adanya *financial statement fraud*. Adanya pergantian auditor dapat terjadi akibat dari adanya perubahan standar akuntansi, perubahan manajemen, atau karena membesarnya ukuran perusahaan. Oleh karena itu, selama tahun pengamatan dalam penelitian ini tidak ada pengaruh variabel

*change in auditor* terhadap *financial statement fraud*. Sejalan dengan penelitian Putriasih et al. (2016), Handoko & Tandean (2021), dan Septriani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### ***Pengaruh Frequent Number Of Ceo's Picture Terhadap Financial Statement Fraud.***

Variabel *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Menunjukkan bahwa jumlah foto CEO yang tertampil di *annual report* tidak mampu untuk memicu CEO melakukan *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan foto yang tertampil dalam *annual report* hanya bertujuan untuk menampilkan profil. Adanya foto CEO yang tertampil dalam perusahaan merupakan sebuah bentuk pengenalan pemimpin perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, sehingga para pemangku kepentingan memiliki gambaran dari direktur yang memimpin perusahaan serta sebagai bentuk pertanggungjawaban dari seseorang dengan jabatan tertinggi dalam perusahaan. Oleh karena itu, selama tahun pengamatan dalam perusahaan manufaktur yang diteliti variabel *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sejalan dengan penelitian Handoko & Tandean (2021), dan Septriani & Handayani (2018) tidak ada pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *financial statement fraud*.

## **Kesimpulan**

Penelitian menunjukkan variabel yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yaitu variabel *nature of industry*. Menunjukkan selama tahun pengamatan penelitian bahwa perubahan rasio piutang usaha dapat menjadi dasar yang memicu manajemen melakukan *financial statement fraud*. Besarnya nilai piutang usaha akan mengurangi jumlah kas perusahaan untuk dapat terus menjalankan usahanya, sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat terganggu serta tidak berjalan seperti bagaimana mestinya sehingga manajemen terdorong untuk melakukan *financial statement fraud*.

Sedangkan variabel penelitian *external pressure* tidak mampu memberikan pengaruh manajemen melakukan *financial statement fraud*, karena perusahaan mampu membayar hutangnya sehingga manajemen tidak berada dalam posisi tertekan yang akan membuat *financial statement fraud*. Saham yang dimiliki manajemen tidak mengindikasikan adanya *financial statement fraud*, dengan pemisahan tugas dan tanggungjawab dari pemegang saham dengan manajemen sebagai pihak yang mengelola berlangsungnya perusahaan. Variabel *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, adanya pergantian direktur yang dilakukan perusahaan tidak terbukti mampu mengindikasikan adanya *financial statement fraud* dalam perusahaan. Saham pemerintah di perusahaan tidak mampu membuktikan

adanya *financial statement fraud*, karena pemerintah sebagai regulator dalam perekonomian di Indonesia mampu melakukan intervensi secara tidak langsung terhadap perusahaan, termasuk dalam hal pengawasan dan juga kontrol yang dapat mengurangi potensi perusahaan melakukan *financial statement fraud*. Komisaris independen telah mampu mengurangi kemungkinan akan terjadinya *financial statement fraud* karena mereka tidak memiliki saham di dalam perusahaan yang membuat fungsi pengawasan mereka secara lebih baik. Adanya *change in auditor* tidak membuktikan adanya *financial statement fraud* dalam perusahaan, *change in auditor* terjadi karena adanya perubahan standar akuntansi, perubahan manajemen, atau karena membesarnya ukuran perusahaan. Adanya foto CEO yang tertampil dalam perusahaan merupakan sebuah bentuk pengenalan pemimpin perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, sehingga para pemangku kepentingan memiliki gambaran dari direktur yang memimpin perusahaan serta sebagai bentuk pertanggungjawaban dari seseorang yang memiliki jabatan tertinggi dalam sebuah perusahaan.

Berdasarkan koefisien determinasi variabel independen hanya 14,2% menjelaskan variabel dependen, sedangkan 85,8% dijelaskan oleh variabel yang dalam penelitian ini tidak digunakan, maka disarankan dalam melakukan penelitian yang akan datang dapat menambah variabel lain, seperti variabel *financial stability*, *financial target*, proyek pemerintah atau variabel lain yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan sehingga memperoleh hasil pengamatan yang sesuai. Penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel dengan menggunakan kriteria yang sesuai, terutama kaitannya dengan perusahaan yang mengalami kerugian karena pada tahun pengamatan terdapat banyak perusahaan yang mengalami kerugian karena gejala ekonomi serta adanya pandemi, sehingga kriteria perusahaan yang merugi dapat dipertimbangkan kembali oleh penelitian selanjutnya untuk menambah jumlah sampel penelitian. Untuk perusahaan disarankan memiliki rasio piutang yang baik terhadap penjualan perusahaan karena perusahaan yang memiliki piutang yang besar dapat menyebabkan kendala dalam menjalankan usaha perusahaan.

## **Daftar Pustaka**

- Achmad, T., & Pamungkas, I. D. (2018). Fraudulent Financial Reporting Based of Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(2), 2372–2377.
- Arbar, T. F. (2021). *Jepang Heboh Skandal Toshiba, 2 Direktur Dipecat*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210614145532-17-252962/jepang-heboh-skandal-toshiba-2-direktur-dipecat>
- Arens, A. A., Beasley, M. S., & Elder, R. J. (2015). *Auditing Dan Jasa Assurance : Pendekatan Terintegrasi* (15th ed.). Erlangga.
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) Indonesia. (2019). *Survai Fraud Indonesia*. <https://acfe->

- indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/
- Beneish, M. D., Lee, C., & Nichols, D. C. (2012). Fraud detection and expected returns. Available at SSRN 1998387.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi 9* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. (2015). *Manajemen Keuangan* (2nd ed.). BPFE-YOGYAKARTA.
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017–2019). *2021 7th International Conference on E-Business and Applications*, 93–100.
- Hantono. (2018). Analisis Pendeteksian Financial Statement Fraud Dengan Pendekatan Model Beneish Pada Perusahaan Bumn. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(3), 254–269. <https://doi.org/10.32400/gc.13.03.20170.2018>
- Howarth, C. (2011). The Fraud Pentagon: Considering the Five Elements of Fraud. *The CPA Journal*.
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.
- Jalaludin, R. (2017). *Pengaruh ukuran perusahaan dan fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan LQ-45*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. 8(1), 38–49.
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). *Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014*.
- Noble, M. R. (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121–132.
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4).
- Panji, A. (2015). *Terbukti Palsukan Laporan Keuangan, CEO Toshiba Minta Maaf*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150805180925-185-70301/terbukti-palsukan-laporan-keuangan-ceo-toshiba-minta-maaf>
- Prayoga, M. A., & Sudarmaji, E. (2019). Kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud diamond theory: Studi empiris pada perusahaan sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 89–102.
- Puspitadewi, E., & Sormin, P. (2018). Pengaruh fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 146–162.
- Putriasih, K., Herawati, N. T., AK, S. E., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 6(3).
- Rachmi, F. A., Supatmoko, D., & Maharani, B. (2020). Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 7–12.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vouisnas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz:*

- Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance*. Emerald Group Publishing Limited.
- Soenarso, S. A. (2021). *Manipulasi laporan keuangan, dua eks bos Tiga Pilar (AISA) divonis 4 tahun penjara*. Kontan.Co.Id. <https://nasional.kontan.co.id/news/manipulasi-laporan-keuangan-dua-eks-bos-tiga-pilar-aisa-divonis-4-tahun-penjara>
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. ALFABETA.
- Sujarweni, W. . (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Pustaka Baru.
- Surya, R. A. S. (2012). *Akuntansi Keuangan Versi IFRS+* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Suryandari, N. N. A., & Widyani, A. A. D. (2018). Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Sekolah Tinggi Ilmu (STIE) Ekonomi Triatma Mulya*, 20(2), 111–126.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Tuanakotta, T. M. (2017). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 21(1), 49.
- Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2017). *Akuntansi Forensik* (4th ed.). Salemba Empat.